

RANCANGAN TAMPILAN DENGAN KONSEP PENDEKATAN *HEALING ENVIRONMENT* PADA BANGUNAN PUSAT KRISIS WANITA DI SURAKARTA

Khairunnisa Fitriani Salsabila , Tri Joko Daryanto

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

khairunnisa.9h@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas peran tampilan *landscape* dan eksterior dalam merepresentasikan visual pada Pusat Krisis Wanita dengan tujuan memberikan keyakinan bahwa tempat tersebut sesuai dengan fungsinya. Konsep *Healing Environment* diterapkan melalui tiga prinsip yaitu alam, indera, dan psikologis sebagai strategi perancangan. Keterbatasan regulasi dan biaya operasional menyebabkan bangunan serupa cenderung monoton di Surakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mencapai tampilan *landscape* dan eksterior pada Pusat Krisis Wanita dengan elemen-elemen dari konsep *Healing Environment* untuk mengatasi keterbatasan penggunaan lahan dan keberlanjutan bangunan. Metode penelitian melibatkan perumusan masalah, pengumpulan data lapangan, literatur dan preseden, analisis tapak dan bentuk massa, serta pengembangan kriteria desain untuk menerapkan konsep *Healing Environment* pada tampilan Pusat Krisis Wanita. Hasil dari penelitian ini berupa penerapan alam dan indera pada tapak dengan memanfaatkan elemen tumbuhan, tanah, dan tambahan, serta penerapan alam dan psikologis pada bentuk massa dengan memanfaatkan bentuk alam berupa tipologi Bunga Lotus.

Kata kunci: Pusat Krisis Wanita, *Healing Environment*, Kekerasan terhadap wanita, Surakarta

1. PENDAHULUAN

Tampilan dalam kaitan arsitektur dan lingkungan merujuk pada suatu bangunan atau lingkungan fisik yang dapat dilihat atau dirasakan oleh seseorang. Hal ini tidak hanya sekedar mementingkan sebuah aspek *visual* melainkan, memiliki dampak yang cukup berpengaruh terhadap kondisi psikologis seseorang, terutama bagi mereka sedang mengalami trauma. Ulrich (1984) menyatakan bahwa tampilan pada suatu bangunan dapat berdampak terhadap emosi, tingkat *stress*, dan kesejahteraan psikologis individu. Tampilan pada bangunan Pusat Krisis Wanita memiliki peran penting karena berfungsi sebagai representasi *visual* pertama bangunan dan memberikan keyakinan kepada pengguna bahwa tempat tersebut dapat menyediakan lingkungan bagi individu yang memerlukan dukungan psikologis untuk pemulihan dari dampak traumatis kekerasan yang mereka alami.

Konsep *Healing Environment* sebagai pembetulan tampilan eksterior dan *landscape* pada bangunan Pusat Krisis Wanita merupakan suatu upaya dalam mengatasi proses pemulihan dan adaptasi terhadap pengguna dengan lebih efisien melalui pertimbangan dampak yang ditimbulkan pada psikologis (Dijkstra, 2009) Konsep *Healing Environment* pada tampilan bangunan tidak hanya terbatas pada aspek estetika, namun juga mementingkan proses perancangan yang dapat berdampak positif pada keseimbangan fisik dan psikologis individu. Dengan mempertimbangkan pemilihan warna, pengaturan pencahayaan, pemilihan tanaman, pengaturan ornamen, dan elemen lainnya. Terdapat

tiga komponen pendekatan *Healing Environment* menurut *Murphy (2008)* yaitu aspek alam, indera, dan psikologis. *Pertama*, alam dapat menciptakan suasana yang menenangkan untuk mengurangi rasa

tertekan selain itu, alam dapat memberikan kehidupan pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi proses pemulihan. *Kedua*, indera dapat menciptakan pengalaman *sensorik* yang positif dengan memanfaatkan rangsangan dari lingkungan berupa *visual*, aroma, suara, dan tekstur. *Ketiga*, psikologis mempengaruhi lingkungan yang dapat menciptakan suasana nyaman, aman, dan positif dengan melibatkan warna, bentuk, tata letak dan lain-lain.

Permasalahan yang terjadi dalam perancangan tampilan Pusat Krisis, seringkali terdapat berbagai kendala yang harus dihadapi, termasuk peraturan regulasi yang terbatas serta aspek teknis terkait biaya operasional perawatan dan pemeliharaan, sehingga tampilan pada bangunan serupa yang telah ada sering terlihat monoton serta kurang menghadirkan konsep yang sesuai dengan fungsi bangunannya. Maka dari itu, penerapan konsep *Healing Environment* pada Pusat Krisis Wanita merupakan strategi untuk mencapai rancangan tampilan *eksterior* dan *landscape* dengan menggunakan elemen-elemen terkait yang memanfaatkan lingkungan sekitarnya, bertujuan untuk mengatasi keterbatasan penggunaan lahan serta menjaga keberlanjutan tampilan bangunan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk memperoleh data mengenai sebuah objek tertentu dengan tujuan untuk memecahkan masalah dan menemukan solusi (*Sugiyono, 2017*) Metode penelitian dilakukan dengan 4 tahapan kerja yaitu, pengambilan masalah, pengumpulan data, analisis desain dan keputusan desain.

Tahap pertama, pengambilan masalah terdiri dari pencarian informasi terkait fenomena atau isu yang ada dalam lingkungan sekitar. Kemudian, fenomena atau isu yang diidentifikasi secara mendalam untuk merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian dan menentukan topik penelitian. Perumusan masalah terkait dengan penampilan Pusat Krisis yang cenderung kurang bervariasi dan kekurangan konsep pendekatan yang dapat sesuai dengan fungsi dan tujuan bangunan tersebut.

Tahap kedua, pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data primer mencakup data lapangan terkait tapak. Tapak berlokasi di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Serta, pengumpulan data sekunder mencakup studi literatur yang diperoleh dari berbagai sumber/referensi seperti buku, jurnal, berita, website, serta peraturan yang berlaku di wilayah setempat (UU dan PERDA). Studi literatur mencakup pembahasan mengenai pengertian Pusat Krisis Wanita, konsep Trauma, dan konsep *Healing Environment*. Selanjutnya, juga dilakukan studi preseden melalui penelitian rancangan sebelumnya dengan mencari dan mengevaluasi bangunan atau proyek yang relevan, dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang terkait dengan teori dan pendekatan yang akan digunakan dalam proses perancangan. Studi preseden melibatkan tiga obyek yang berkaitan dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti identifikasi, kegiatan dan kebutuhan pengguna, serta prinsip-prinsip pendekatan *Healing Environment* yang telah diterapkan.

Tahap ketiga, analisis desain berfokus pada penentuan karakteristik dan potensi lingkungan sekitar dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip teori pendekatan yang terpilih yang relevan dengan tampilan objek perancangan meliputi analisis tapak, serta analisis massa dan bentuk

Tahap terakhir, keputusan desain diambil setelah melalui proses analisis yang mencakup respon terhadap aspek-aspek tampilan desain sehingga menghasilkan pemilihan desain yang sesuai dan mampu mengimplementasikan pendekatan teori yang relevan. Hasil rancangan mencakup tampilan massa, bentuk serta desain atap yang menggabungkan konsep *Healing Environment* pada Pusat Krisis Wanita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rancangan tampilan pada Pusat Krisis Wanita di Surakarta menggunakan konsep pendekatan *Healing Environment* bertujuan untuk menghasilkan lingkungan fisik yang dapat mempercepat proses pemulihan terhadap kesehatan fisik dan psikologis seseorang. Konsep *Healing Environment* berperan penting dalam memberikan dampak positif terhadap rasa trauma dengan mencapai beberapa faktor. *Pertama*, faktor lingkungan yang dikendalikan melalui aspek alam dan aspek indera. *Kedua* faktor psikis yang didukung oleh aspek psikologis.

Data Site

Tapak Pusat Krisis Wanita terletak di Jalan Sindoro Raya, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Surakarta, Jawa Tengah dengan luas $\pm 16.000 \text{ m}^2$. Tapak merupakan lahan kosong yang berorientasi ke arah selatan. Pemilihan tapak didukung oleh letaknya yang berada di daerah dengan sedikit penduduk, sehingga memiliki potensi untuk mengalami tingkat kebisingan yang rendah. Kemudian, kemudahan akses dari dan ke jalan raya terpenuhi dengan jarak sekitar ± 430 meter ke Jalan Ring Road. Fasilitas transportasi umum di sekitar tapak cukup mudah untuk dijangkau seperti :

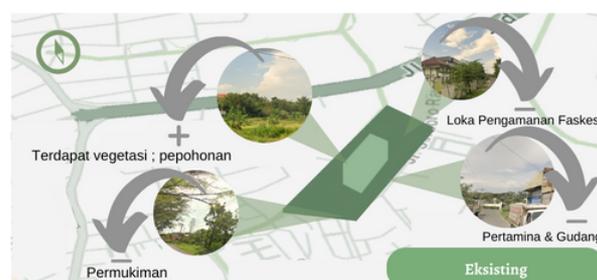
1. Bandara Adi Soemarmo;
2. Stasiun Solo Balapan;
3. Stasiun Solo Jebres;
4. Stasiun Purwosari; dan
5. Terminal Tirtonadi

Analisis Site dan Respon

Analisis site dan respon merupakan proses yang dilakukan untuk menentukan pengaruh dari respon yang ada pada site seperti eksisting, view, klimatologi, dan kebisingan terhadap tampilan fasad rancangan Pusat Krisis Wanita dengan konsep pendekatan *Healing Environment*.

a. Eksisting

Eksisting pada site digunakan sebagai acuan untuk menentukan kondisi dan karakteristik fisik pada lingkungan sekitarnya termasuk struktur bangunan yang telah ada, topografi tanah, vegetasi, dan elemen-elemen lingkungan lainnya. Pada gambar.1 di sekitar lingkungan site, terdapat area yang menarik karena ditumbuhi oleh vegetasi yang bervariasi di sisi utara, sedangkan terdapat area yang tidak menarik karena sebagian besar merupakan pemukiman dan fasilitas bangunan umum di sisi selatan, timur, dan barat.



Gambar 1
Analisis Eksisting

Respon dari analisis eksisting di atas, yaitu menentukan sisi-sisi yang memerlukan penambahan elemen yang dapat digunakan untuk menghasilkan pemandangan yang baru dengan peran sebagai dukungan dalam proses pemulihan dan terapi. Penambahan lanskap merupakan salah satu respon terhadap elemen baru yang dapat diterapkan pada tampilan bangunan. Penerapan lanskap tidak hanya dapat diolah dengan memberikan

vegetasi berupa pepohonan atau tanaman melainkan juga dapat diolah dengan mengatur tata letak lanskap, mengatur lanskap sebagai ruang interaksi, dan mengatur lanskap sebagai ruang meditasi.

b. View

View merupakan bagian yang penting untuk memberikan suatu pemahaman terkait rancangan terhadap pengguna. View digunakan sebagai acuan untuk menilai kondisi dari lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang berdasarkan dengan tujuan dan fungsi dari rancangan tersebut sehingga dapat menghasilkan potensi visual yang teratur dan tepat. Pada gambar.2 di sekitar lingkungan site sebagian besar merupakan bangunan bertingkat rendah hingga bertingkat sedang serta area hijau sehingga tidak memiliki elemen tertentu yang menutupi site.

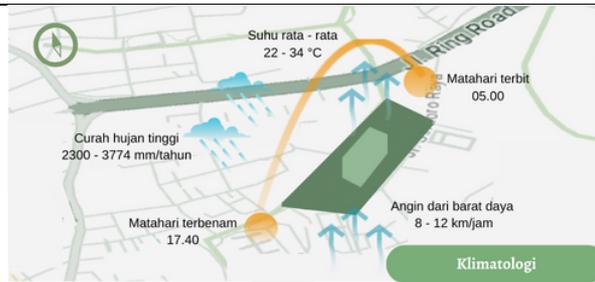


Gambar 2
Analisis View

Respon dari analisis view yaitu dengan menentukan jenis vegetasi yang dapat menghasilkan variasi dari ketinggian sehingga dapat memberikan ruang visual serta batasan dari luar maupun dari dalam site. Menentukan jenis bukaan berupa jendela dengan material kaca menjadi elemen yang dapat memberikan ruang untuk berinteraksi antara pengguna dengan view yang dituju. Pengolahan terhadap tampilan massa menjadi bagian utama terhadap visual dari luar site untuk memberikan persepsi positif kepada pengguna.

c. Klimatologi

Analisis klimatologi diperlukan untuk memahami kondisi iklim yang mempengaruhi di sekitar site. Kondisi iklim tentu akan mempengaruhi rancangan yang akan diterapkan pada site sehingga perlu mengetahui variabel terkait cuaca agar lebih akurat. Analisis klimatologi yang dilakukan berkaitan dengan orientasi matahari terbit hingga terbenam yang ditentukan oleh waktu serta rata-rata suhu panas yang dihasilkan, kemudian arah angin yang ditentukan oleh mata angin serta kecepatan rata-rata hembusan angin, dan selanjutnya, jumlah curah hujan yang ditentukan oleh waktu. Pada gambar.3 terdapat analisis klimatologi dengan memberikan gambaran arah matahari terbit dan terbenam yang mulai muncul dari pukul lima pagi hingga pukul enam sore dengan rata-rata suhu panas yaitu 22 – 34°C, kemudian gambaran arah mata angin yang muncul dari arah barat daya dengan kecepatan rata-rata 8 – 12 km/jam, dan gambaran jumlah curah hujan tertinggi mencapai 3.374 mm/lahan pada bulan Desember hingga Januari.



Gambar 3
Analisis Klimatologi

Respon dari analisis klimatologi yaitu dengan memberikan variasi dari ketinggian vegetasi untuk menghasilkan bayangan yang merata. Pola ketinggian bangunan merupakan bagian yang dapat dimanfaatkan untuk memecah hembusan angin yang ditentukan dengan olahan massa . Penerapan sistem saluran yang berkaitan dengan air hujan menjadi elemen penting yang dapat diletakan pada lanskap.

d. Kebisingan

Analisis kebisingan digunakan sebagai acuan untuk mengukur tingkat kebisingan yang dihasilkan di sekitar site. Sumber kebisingan yang dihasilkan menjadi bagian yang *krusial* yang dapat menyebabkan terganggunya kegiatan yang dilakukan oleh pengguna di dalam bangunan. Maka dari itu, perlu untuk mengetahui sumber-sumber kebisingan di sekitar site dengan tingkat kebisingannya. Pada gambar.4 bagian sisi selatan dan timur memiliki sumber kebisingan dengan tingkat sedang yang berasal dari moda transportasi seperti mobil dan motor, sedangkan bagian sisi barat memiliki sumber kebisingan dengan tingkat rendah yang berasal dari pemukiman.



Gambar 4
Analisis Kebisingan

Respon dari analisis kebisingan yaitu dengan memanfaatkan vegetasi berupa peohonan dan tanaman yang digunakan sebagai elemen dari penerapan lanskap untuk menghalangi serta meredam dari sumber suara yang menyebabkan kebisingan.

Analisis Penerapan *Healing Environment* dan Respon

a. Alam

Alam memegang peran utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan fisik dan psikologis individu. Keberadaan unsur alam memiliki dampak yang *signifikan* pada kesejahteraan pasien, membantu menciptakan suasana yang santai dan positif, serta merangsang indera manusia. Oleh karena itu, dalam perancangan Pusat Krisis Wanita, *integrasi* elemen alam sebagai bagian *integral* dari konsep *Healing Environment* menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan para pasien.

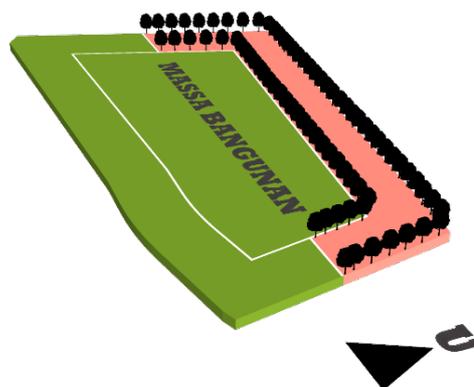
Taman merupakan bagian dari lingkungan fisik yang berhubungan erat dengan alam sekitarnya. Taman memegang peran yang sangat penting dalam konsep *Healing Environment*. Menurut Ulrich (1984), taman dan ruang hijau alami dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan dan pemulihan pasien. Penelitiannya menunjukkan bahwa pasien yang memiliki akses atau pemandangan taman cenderung pulih lebih cepat, memiliki tingkat *stress* yang lebih rendah, dan merasa lebih nyaman secara psikologis.

Menurut Kochnitzki (2011), terdapat beberapa jenis taman yang berkaitan dengan konsep *Healing Environment*, yaitu:

- *Contemplative garden*, bermanfaat untuk menenangkan pikiran dan memperbaiki semangat.
- *Restorative garden*, bermanfaat untuk kesehatan dan membuat perasaan orang yang sakit menjadi lebih baik
- *Healing garden*, bermanfaat untuk mendorong pemulihan stres dan memiliki pengaruh positif pada pasien.
- *Enabling garden*, taman yang memungkinkan semua orang dari berbagai usia serta kemampuan dapat menikmati dan berinteraksi
- *Therapeutic garden*, taman yang mencoba meningkatkan terapi medis di dalam lingkungan dengan kondisi pengobatan medis.

Respon :

Penerapan taman menjadi salah satu bentuk responsif dari analisis yang telah dilakukan dengan saling berkaitan antara kebutuhan site dengan penerapan dari *Healing Environment* terhadap alam. Pada gambar.5 penerapan taman menjadi bagian pendukung di dalam site, tidak hanya sebagai lanskap tetapi, juga sebagai elemen yang dapat memberikan rasa nyaman dan aman terhadap penggunanya. Penerapan taman juga disesuaikan dengan peraturan regulasi yang telah ditentukan.



Gambar 5
Penerapan Taman

b. Indera

Pengembangan taman sebagai bagian dari konsep *Healing Environment* merupakan langkah penting untuk mendukung proses pemulihan seseorang. Taman, sebagai lingkungan alam yang terbuka, memiliki potensi besar untuk merangsang berbagai indera manusia. Dalam perancangan taman, indera manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan perasaan, dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan lingkungan yang merangsang perasaan positif dan mendukung proses pemulihan. Dengan menggunakan elemen-elemen seperti, warna *netral*, suara

alam, aroma tumbuhan, serta beragam tekstur, taman mampu memberikan pengalaman *sensorik* yang positif.

Respon :

Penerapan taman yang dapat merangsang indera memerlukan elemen-elemen tertentu yang dapat mendukung proses tersebut sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap pemulihan. Berikut elemen-elemen yang akan diterapkan untuk mendukung penerapan *Healing Environment* :

1. Elemen Tumbuhan

- Pohon

Pohon memiliki peran penting dalam lingkungan, membawa berbagai manfaat bagi manusia. Dalam konsep *Healing Environment*, pohon menjadi elemen utama yang menghubungkan pengguna langsung dengan alam. Selain memberikan keindahan visual, pohon juga menciptakan suasana yang mendukung refleksi diri. Ketersediaan pohon juga menjadi salah kebutuhan pada aspek lain di dalam site.

Pada gambar.6 pemilihan pohon berdasarkan keindahan visual untuk merangsang indera penglihatan serta ketinggian pohon menjadi bahan pertimbangan untuk kenyamanan pengguna.



Gambar 6
Pohon Tabebuaya ; Pohon Bungur

Karakteristik Pohon :

- *Tabebuaya* : Tinggi pohon mencapai 5 – 50 meter, Batang berwarna cokelat, Kulit batang agak terkelupas, Daun majemuk memiliki 3 – 7 helai, Bentuk bunga seperti terompet dan sakura, Panjang Bunga mencapai 3 – 11 cm, Warna bunga beragam ; kuning, merah muda, jingga, dan putih.
- *Bungur* : Tinggi pohon mencapai 20-30 meter, Batang dapat berganti kulit, Daun berbentuk oval dengan ujung runcing, Bunga berwarna merah, erah jambu, ungu, dan putih.

- Perdu

Tanaman perdu merupakan elemen yang dimanfaatkan sebagai dekoratif pada lanskap. Tanaman perdu memberikan beragam manfaat bagi lingkungan, dengan karakteristik umumnya berbentuk dedaunan rapat dan ranting yang melingkar sehingga tanaman ini mampu untuk menjaga kestabilan tanah, menyaring udara kotor, dan meningkatkan kualitas udara di sekitarnya.

Tanaman perdu tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, akan tetapi dapat bermanfaat bagi kondisi psikis individu karena terdapat beragam jenis tanaman perdu yang memiliki keindahan secara visual serta memiliki aroma yang khas. Oleh karena itu, tanaman perdu dapat bermanfaat untuk merangsang Indera pada manusia.

Pada gambar.7 pemilihan tanaman perdu berdasarkan bentuk dan aroma khas yang dihasilkan menjadi dasar pertimbangan bagi pengguna.



Gambar 7
Rembosa Mini ; Bunga Asoka

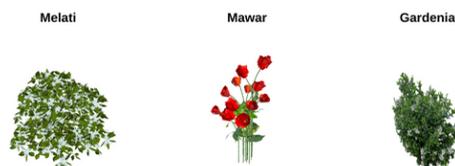
Karakteristik Tanaman :

- *Rembosa Mini* : Bentuk daunnya yang kecil dan tebal, Warna daun yang beragam, seperti hijau muda, merah muda, atau bercorak.
- *Bunga Asoka* : Bentuk daun bunga lonjong dengan bagian depan yang meruncing, Bentuk bunga majemuk dengan warna yang umum merah menyala.

- Tanaman Hias

Tanaman hias bermanfaat secara ekologis dengan menyaring polutan dan menghasilkan oksigen melalui fotosintesis. Aromanya memberikan pengalaman aromaterapi alami yang dapat merelaksasi dan mengurangi stres. Keindahan warna dan bentuk tanaman hias juga menciptakan pemandangan yang menyegarkan bagi indera penglihatan.

Pada gambar.8 pemilihan tanaman hias berdasarkan bentuk, warna dan aroma khas yang dihasilkan menjadi dasar pertimbangan bagi pengguna.



Gambar 8
Melati ; Mawar ; Gardenia

Karakteristik Tanaman :

- *Melati* : Daun melati berbentuk oval, bertepi rata, dan berwarna hijau tua, Batang melati berwarna hijau kecoklatan, Bunga melati memiliki mahkota bunga yang putih, Bunga melati terdiri dari lima hingga delapan kelopak, Aroma bunga melati sangat kuat dan harum.
- *Mawar* : Mawar adalah semak berduri yang memiliki batang berkayu dan cabang-cabang yang menjulang, Daun mawar berbentuk oval atau elips dengan tepi bergerigi, Batang mawar dilengkapi dengan duri, Mahkota bunga mawar terdiri dari kelopak yang sering tersusun dalam lapisan berundak, Mawar memiliki beragam warna seperti merah, putih, pink, kuning, oranye, ungu,, Aroma bunga mawar sangat khas.
- *Gardenia* : Daun gardenia berwarna hijau gelap dan bersinar, Batangnya ramping dan berwarna coklat keabu-abuan, Bunga gardenia besar dan putih, Mahkota

bunga berbentuk melingkar dan memiliki kelopak yang halus, Aroma gardenia sangat kuat dan khas.

2. Elemen Tanah

- Rumput

Rumput tidak hanya merupakan unsur hijau melainkan juga menjadi sentuhan alam yang merangsang indera peraba. Beberapa variasi rumput menampilkan berbagai macam tekstur, mulai dari yang lembut seperti beludru hingga yang agak kasar. Bersamaan dengan kelembutan dan kecantikan teksturnya, rumput menciptakan peluang bagi kita untuk merenung, merancang, dan meresapi lingkungan sekitar dengan cara yang unik. (Lihat gambar.9)

Rumput



Gambar 9
Rumput

- Bebatuan

Menyentuh batuan bukan hanya sensasi fisik semata, tetapi juga pengalaman indera peraba yang dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan psikis dan emosional seseorang. Beragam tekstur batuan, mulai dari yang halus hingga kasar, serta permainan warna dan bentuknya, memberikan variasi menarik yang dapat menciptakan perasaan ketenangan, kesegaran, dan stimulasi semangat. Dengan demikian, terlibat dalam indera peraba melalui sentuhan batuan dapat dijadikan bentuk terapi alami. (Lihat gambar.10)

Bebatuan



Gambar 10
Bebatuan

3. Elemen Tambahan

- Air Mancur

Air mancur menciptakan pengalaman menarik bagi indera pendengaran melalui suaranya. Bunyi gemericik air yang membentuk suara alam yang menenangkan dan menyegarkan dimulai dari pancaran hingga jatuh. Suara gemuruh air yang menyatu dengan permukaan kolam atau bebatuan membentuk irama alami dan harmonis. Dengan desain khusus, air mancur dapat menghasilkan efek suara unik, seolah-olah alam sedang menampilkan pertunjukan musik. Sehingga, keberadaan air mancur tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga menciptakan sensasi ketenangan dan kebahagiaan yang merangsang seluruh indera pendengaran. (Lihat gambar.11)

Air Mancur



Gambar 11
Air Mancur

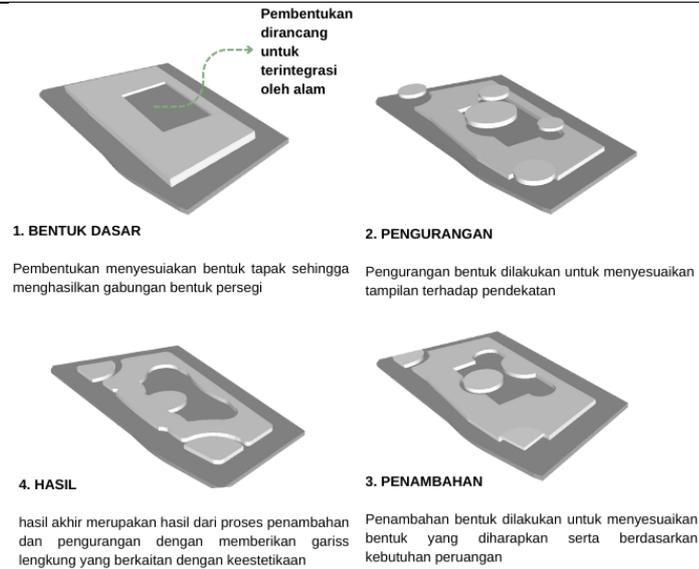
c. Psikologis

Penerapan alam melalui tampilan massa bangunan memegang peran penting dalam membentuk lingkungan yang mendukung kesejahteraan dan kualitas hidup penghuninya. Elemen alam seperti tanaman hias, taman, dan air menciptakan suasana yang menenangkan dan menyegarkan. Pemandangan alam yang terpadu dengan desain bangunan tidak hanya memberikan nilai estetis, melainkan juga memberikan pengalaman *visual* positif bagi penghuni. Keseluruhannya, integrasi alam dalam tampilan massa bangunan merupakan investasi untuk menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, dan berkelanjutan, memberikan manfaat fisik dan mental bagi penghuninya serta memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan lingkungan.

Bentuk adalah elemen yang sangat berpengaruh dalam menerapkan aspek psikologis dalam konsep *Healing Environment*. Desain fisik dan bentuk suatu ruang atau bangunan memiliki dampak yang penting pada kenyamanan individu. Bentuk yang optimal dalam suatu lingkungan mampu menciptakan perasaan harmoni, keteraturan, dan kenyamanan secara psikologis. Salah satu teori yang relevan dalam konteks hubungan antara bentuk dan psikologi adalah "*Teori Gestalt*." Teori ini berasal dari konsep bahwa manusia lebih suka mengorganisasi pengalaman *visual* mereka menjadi suatu kesatuan yang bermakna daripada melihatnya sebagai sejumlah elemen terpisah. Dalam pandangan teori *Gestalt*, bentuk dan struktur *visual* memiliki pengaruh besar pada cara manusia memahami dan merespons lingkungan sekitarnya.

Respon :

Dalam mewujudkan konsep *Healing Environment* proses dasar yang menjadi landasan utama adalah melakukan gubahan massa. Proses ini tidak hanya terbatas pada pembaharuan *visual* semata, melainkan menjadi tahap awal yang menjadi bentuk dasar dari konsep *Healing Environment* dalam konteks penerapan psikologis. Selanjutnya, proses gubahan massa tidak hanya berkaitan dengan peningkatan estetika secara *visual*, tetapi juga melibatkan pengintegrasian unsur-unsur alam ke dalamnya. Integrasi alam bukan hanya sebagai strategi desain semata, tetapi juga berfungsi sebagai keterkaitan antara manusia dan lingkungannya, (Lihat gambar.12)

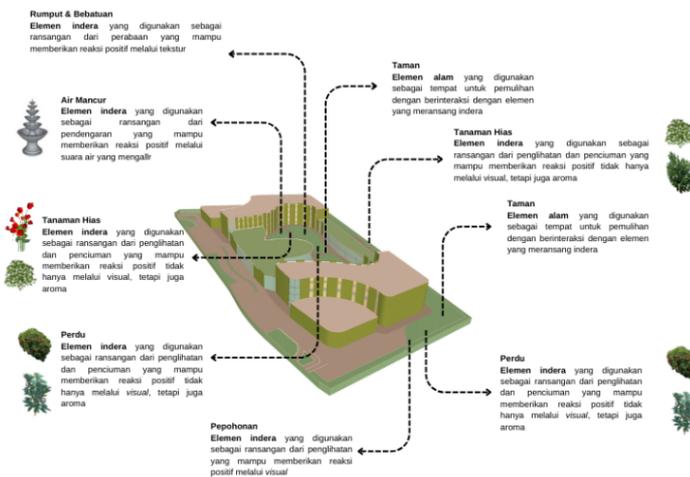


Gambar 12
Proses Gubahan Massa

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari analisis *site* dan penerapan *Healing Environment* maka, dapat diputuskan suatu kesimpulan berupa konsep yang dapat diterapkan pada tampilan bangunan Pusat Krisis Wanita dengan menggunakan prinsip menurut *Murphy (2008)* yaitu, alam, indera, dan psikologis.

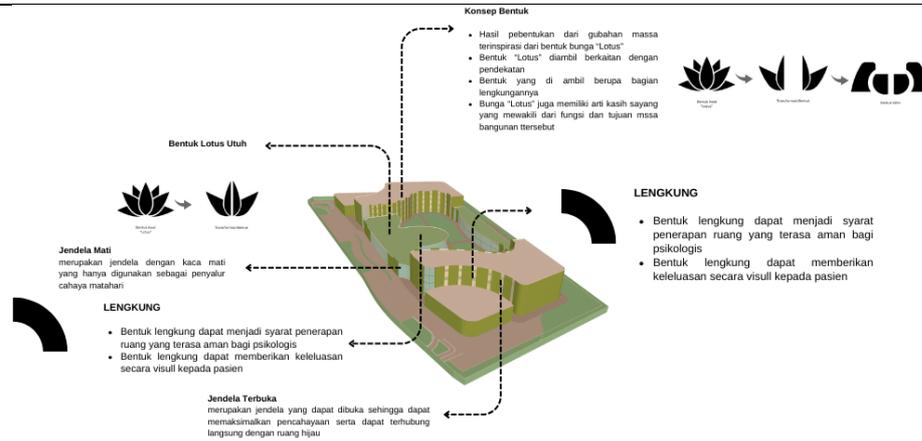
1. Pada analisis *site* ditemukan beberapa kriteria yang dibagi menjadi dua penerapan prinsip yaitu, alam dan indera dengan memanfaatkan taman meliputi (Lihat gambar.13)



Gambar 13
Konsep Penerapan Taman

Penggunaan elemen-elemen di atas berdasarkan kebutuhan dari analisis *site* dan analisis *Healing Environment* dengan mempertimbangkan kenyamanan dari pengguna dari bangunan Pusat Krisis Wanita untuk memberikan pemulihan yang *intens*.

2. Pada analisis bentuk massa ditemukan beberapa kriteria yang dibagi menjadi dua penerapan prinsip yaitu, alam dan psikologis meliputi (Lihat gambar.14)



Gambar 14
Konsep Penerapan Bentuk & Tampilan Massa

Penggunaan elemen-elemen diatas dimanfaatkan agar para pengguna tidak hanya merasa nyaman akan tetapi juga merasa aman, dengan harapan dapat mengurangi rasa trauma yang dialami.

REFERENSI

Dijkstra, K. (2009). Understanding healing environments: Effects of physical environmental stimuli on patients' health and well-being. *In Health Environments Research and Design Journal*

Lidayana, V., Alhamdani, M. R., & Pebriano, V. (2013). Konsep dan Aplikasi Healing Environment dalam Fasilitas Rumah Sakit. *Jurnal Teknik Sipil Untan*, 13(2), 417–428.

Schaller, B. (2012). Architectural Healing Environments. *Architecture Senior Theses*

Ulrich, G.G., (1984). "A Guide to Chemical Engineering Process Design and Economics", *John Willey and Sons, New York*.